

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data demografi responden (jenis kelamin dan usia) serta uraian pembahasan hasil penelitian tentang gambaran stress pasien yang terdiagnosa Covid-19 di ruang Al-Aqsa lantai 6 RSUD Haji Surabaya.

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Umum (RSU) Haji Surabaya adalah rumah sakit milik Pemerintah Provinsi Jawa timur yang didirikan berkenaan dengan peristiwa yang menimpa para Jamaah Haji Indonesia di Terowongan Mina Arab Saudi tahun 1990.

Perkembangan RSUD Haji Surabaya menerima bantuan dana dari Pemerintah Arab Saudi dan dilanjutkan dengan biaya dari Pemerintahan Provinsi Jawa Timur, berhasil dibangun gedung beserta fasilitasnya dan resmi dibuka pada 17 April 1993, sebagai RSUD Tipe C dengan Surat Keputusan Gubernur nomor 136 tahun 1997. Pada tahun 1998 berkembang menjadi RSUD tipe B Non Pendidikan dengan Surat Keputusan Menteri Kesehatan nomor 1006/Menkes/SK/IX/1998 pada tanggal 21 September 1998. Dan pada tanggal 30 Oktober 2008 sesuai Surat Keputusan Menteri Kesehatan nomor 1003/Menkes/SK/X/2008, RSUD Haji berubah status menjadi RSUD Tipe B Pendidikan dan pada

tahun 2008 juga Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur tanggal 30 Desember 2008 nomor 118/441/KPTS/013/2008 Rumah Sakit Umum Haji Surabaya ditetapkan sebagai rumah sakit dengan status Badan Layanan Umum Daerah (BLUD).

RSU Haji Surabaya ini memiliki 293 tempat tidur perawatan, ditunjang dengan alat medis canggih dan dokter spesialis senior di Kota Surabaya. Melayani semua lapisan masyarakat umum dengan motto "Menebar Salam dan Senyum dalam Pelayanan". Dengan fasilitas yang tersedia, RSU Haji telah ikut mendidik mahasiswa kedokteran dan menyelenggarakan postgraduate training untuk dokter dari RS se-Jawa Timur. RSU Haji Surabaya adalah rumah sakit umum yang melayani semua golongan masyarakat, semua agama dan semua tingkat sosio ekonomi. Dengan motto menebar salam dan senyum dalam pelayanan, kami senantiasa mengutamakan keinginan dan kebutuhan pelanggan. Tersedia jenis pelayanan dan fasilitas rumah sakit yang kami miliki, seperti tenaga medis, alat medis, akomodasi dan lain sebagainya. Dengan sejumlah dokter yang professional dibidangnya serta peralatan yang memadai, maka kami siap memberikan pelayanan semaksimal mungkin sesuai kebutuhan pelanggan.

Penelitian dilakukan di Ruang Isolasi Al-Aqsa lantai 6 RSU Haji Surabaya, ruangan tersebut memiliki kapasitas tempat tidur sebanyak 10 bed, didalam ruangan tersebut dilengkapi dengan 2 mesin ventilator dan 8 mesin HNFC yang siap digunakan untuk kebutuhan

pasien didalamnya. Sedangkan indikasi pasien yang masuk ke Ruang Isolasi Al-Aqsa lantai 6 RSUD Haji Surabaya adalah pasien – pasien yang telah didiagnosa oleh dokter paru dengan keadaan Probable Covid-19 atau sudah dinyatakan positif Covid-19 dan membutuhkan perawatan lebih lanjut untuk keadannya.

#### 4.1.2 Karakteristik Demografi Responden

Dalam penelitian ini terdapat 30 responden dengan data yang ditampilkan berdasarkan karakteristik demografi responden yang meliputi usia dan jenis kelamin.

Table 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di ruang isolasi Al-Aqsa lantai 6 RSUD Haji Surabaya pada tanggal 29 Nopember s/d 5 Januari 2021

Usia	Frequency	Prosentase (%)
27 - 33	2	6.7 %
34 - 40	3	10.0 %
41 - 47	5	16.7 %
48 - 54	12	40.0 %
55 - 61	3	10.0 %
62 - 69	5	16.7 %
Total	30	100.0

Berdasarkan data diatas, sebagian besar responden berusia 48-54 tahun sebanyak 12 responden (40%), dan yang paling sedikit berumur 27-33 tahun sebanyak 2 responden (6.7%).

Table 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di ruang Isolasi Al-Aqsa lantai 6 RSUD Haji Surabaya pada tanggal 29 Nopember s/d 5 Januari 2021

Jenis Kelamin	Frequency	Prosentase (%)
Laki - Laki	13	43.3 %
Perempuan	17	56.7 %
Total	30	100.0

Berdasarkan data diatas, menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 17 responden (56.7%), dan berjenis kelamin laki - laki sebanyak 13 responden (43.3%).

#### 4.1.3 Data Khusus

Pada penelitian ini variabel yang diukur adalah gambaran stress pasien yang terdiagnosa Covid-19 di ruang Al-Aqsa lantai 6 RSUD Haji Surabaya menggunakan kwesioner DASS 42.

Table 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan gambaran stress responden di ruang isolasi Al-Aqsa lantai 6 RSUD Haji Surabaya pada tanggal 29 Nopember s/d 5 Januari 2021

Tingkat stress	Frequency	Prosentase (%)
Normal	7	23.3
Ringan	16	53.3
Sedang	6	20.0
Berat	1	3.3
Sangat berat	0	0
Total	30	100.0

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwasanya dari 30 responden yang diteliti, tingkat stress yang mayoritas dialami responden berada pada tingkat stress ringan sebanyak 16 responden (53.3%), sedangkan tingkat stress yang paling sedikit berupa pada stress berat dengan jumlah 1 responden (3.3%), lalu pada tingkat stress normal terdapat 7 responden (23.3%), responden dengan stress sedang sebanyak 6 responden (20.0%). Terakhir tidak ada responden yang mengalami stress sangat berat.

## 4.2 PEMBAHASAN

### 4.2.1 Identifikasi Gambaran Stress Pasien yang Terdiagnosa Covid-19 Di Ruang Al-Aqsa Lantai 6 RSU Haji Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat lebih dari setengah responden mengalami stress ringan (53.3%), hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zandifa, dkk (2020) yang meneliti tentang prevalensi dan keparahan depresi, kecemasan, stress dan stress yang dirasakan pada pasien rawat inap dengan covid-19 pada bulan Agustus 2020 di Alborz, Iran . Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa 84.9% pasien yang diteliti mengalami stress berat.

Perbedaan hasil penelitian diatas dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah proses pengobatan dari penyakit covid-19 yang akan diberikan kepada pasien. Pada penelitian Alborza, dkk yang dilakukan pada bulan Agustus 2020 yang mana penelitian ini dilakukan hanya selang 6 bulan setelah pandemic covid-19 mulai dirasakan, belum ada evidence base untuk pengobatan yang terbaik yang dapat diberikan pada pasien covid-19 untuk penanganan lebih lanjut, sedang penelitian yang peneliti lakukan berada pada bulan Desember 2020, yang mana sudah banyak evidence base yang dapat digunakan untuk lebih meningkatkan angka harapan hidup ada pasien covid-19, seperti yang dijelaskan pada evidence base case report oleh Maulana (2020) yang dilakukan pada berjudul Efektivitas

Efikasi Pemberian Terapi Konvalesen Plasma pada Pasien Covid-19 menerangkan bahwa pemberian terapi plasma dapat menurunkan mortalitas dengan signifikan pada pasien covid-19.

Selain itu mengapa hasil penelitian sini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alborza,dkk (2020) karena adanya faktor peningkatan lama hari rawat yang dialami pasien, sehingga akan berpengaruh pada tingkat stress pasien, hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Astuti and Syaifudin (2011) yang menjelaskan bahwa adanya hubungan antara lama rawat inap pasien dengan tingkat stress yang dialami pasien, dalam penelitian tersebut dijelaskan lama perawatan responden selama 15 hari di rumah sakit dan menerangkan bahwa 13 (43.3%) dari 30 responden mengalami stress ringan. Karena disini peneliti langsung segera mungkin mengambil data ke responden setelah hasil swab ke dua responden terkonfirmasi positif sekitar 3-4 hari setelah responden masuk rumah sakit.

Semakin muda umur seseorang dalam menghadapi masalah maka akan sangat mempengaruhi konsep dirinya. Umur dipandang sebagai suatu keadaan yang menjadi dasar kematangan dan perkembangan seseorang. Kematangan individu dapat dilihat langsung secara objektif dengan periode umur, sehingga berbagai proses pengalaman, pengetahuan, keterampilan, kemandirian terkait sejalan dengan bertambahnya umur



Stress mayoritas dialami oleh responden yang berusia pertengahan (middle age), sedangkan stress berat dialami oleh responden berada pada rentang usia paling muda, apabila hal ini dihubungkan dengan usia harapan hidup maka responden yang berada pada rentang usia paling muda memiliki usia harapan hidup lebih lama dari lansia, pasien muda yang terdiagnosa covid-19 akan lebih memikirkan penyakit yang sedang dialami, pekerjaan, masa depan, dan hal – hal lain yang membuat faktor stress bertambah. Sedangkan pasien lansia dalam rentang usia 55-69 tahun yang terdiagnosa covid-19 didapatkan hasil hanya memiliki tingkat stress dalam rentang normal dan sedang, hal ini sama seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Marosti dan Dantas (2006) yang menjelaskan bahwa pasien yang berusia lebih tua akan memiliki toleransi terhadap stress yang dialami dan manajemen stress yang lebih baik daripada pasien yang berusia lebih muda.

Dalam penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki prosentase stress yang lebih tinggi daripada laki – laki. Hal ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Marosti dan Dantas (2006) yang menjelaskan bahwa pasien perempuan akan memiliki prosentase stress yang lebih daripada pasien laki-laki yang sedang melakukan perawatan di rumah sakit.

Dari hasil penelitian diatas didapatkan hasil bahwa mayoritas responden yang dijadikan sampel penelitian mengalami stress ringan

(53%). Menurut Psychology Foundation of Australia (2014) yang membedakan tingkatannya stress seseorang menjadi beberapa tingkatan Stress ringan ini berlangsung dalam beberapa jam sampai beberapa hari. Apabila stress ringan dibiarkan maka akan menyebabkan gangguan kesehatan yang lebih lanjut. Maka sedini mungkin keadaan stress yang dialami responden dapat diatasi dikarenakan menurut Suhartono (2019) dalam bukunya yang berjudul Psikoneuroimunologi kedokteran edisi 2, menjelaskan bahwa stress yang tidak atasi akan menjebakkan system imun menurun, hal ini akan menyebabkan resiko terserang penyakit menjadi lebih besar. System imun manusia berfungsi untuk melindungi tubuh dari bahaya yang menyerang, sehingga stress yang dialami responden apabila tidak segera diatasi akan menyebabkan kondisi kesehatan yang lebih buruk.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 30 responden yang terkonfirmasi covid-19 di ruang Isolasi Al-Aqsa lantai 6 RSUD Haji Surabaya menggunakan kuesioner DASS 42 dalam hal stress responden didapatkan data bahwasanya dari 14 pernyataan DASS 42 tentang stress yang dijawab oleh responden, jawaban responden dengan nilai poin paling tinggi berapa pada pernyataan no. 8 sebanyak 78 poin (14.85 %) dengan pernyataan ‘‘Saya merasa sulit untuk beristirahat’’.

Mayoritas responden penelitian mengatakan bahwa selama dalam perawatan isolasi tidak dapat istirahat atau tidur dengan tenang,



hal ini sama dengan pendapat yang diterangkan oleh Sofiana (2014) yang menjelaskan bahwa stress yang dialami individu akan berpengaruh pada kualitas tidur seseorang. Kondisi stress seseorang dapat mengakibatkan adrenalin meningkat, sehingga akan menyebabkan jantung berdebar lebih keras dan akan mengakibatkan aliran darah meningkat sehingga menyebabkan seseorang menjadi terus terjaga sepanjang hari yang pada akhirnya mengganggu kemampuan untuk dapat tidur secara memadai.

Kondisi stress psikologis yang dialami seseorang yang sedang sakit atau sedang dalam perawatan di rumah sakit juga dijelaskan oleh Kalimenta (2016) yang menerangkan stress yang dialami seseorang dapat menyebabkan terjadinya ketegangan jiwa. Individu yang sedang sakit membutuhkan waktu tidur dan istirahat yang lebih banyak daripada biasanya. Di samping itu, siklus bangun tidur selama sakit juga dapat mengalami gangguan tidur individu. Kondisi stres emosional dan ansietas dapat meningkatkan kadar norepinefrin darah yang melalui stimulus sistem saraf simpatis. Kondisi stress yang dialami individu ini menyebabkan berkurangnya siklus tidur NREM tahap IV dan tidur REM sehingga menyebabkan seringnya terjaga saat tidur.